

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tata kelola lingkungan global saat ini tengah menghadapi krisis organik yang mendalam, di mana arsitektur Ekonomi Politik Internasional yang bertumpu pada imperatif pertumbuhan tanpa batas terbukti gagal merespons ancaman eksistensial di era Antroposen.¹ Krisis iklim bukan sekadar persoalan degradasi ekologis eksternal, melainkan manifestasi nyata dari kegagalan tatanan Kapitalisme Hijau dalam menyelesaikan kontradiksi internalnya. Dalam tatanan ini, logika akumulasi kapital berbenturan secara frontal dengan batas-batas material biosfer yang memiliki agensi destruktifnya sendiri.²

Krisis organik ini memuncak ketika struktur hegemoni kehilangan legitimasinya akibat ketidakmampuan meredam ancaman biofisik dari biosfer. Kegagalan ini terlihat gamblang pada anomali tata kelola iklim global yang bersumber dari logika Kapitalisme Hijau; sebuah paradigma yang memandang krisis ekologi bukan sebagai isu keadilan distributif, melainkan sebagai kegagalan pasar yang solusinya adalah komodifikasi alam.³ ⁴ Melalui kerangka Modernisasi Ekologis, pendekatan ini diinstitusionalisasikan via mekanisme seperti *Clean Development*

¹ Will Steffen dkk., "The Anthropocene: From Global Change to Planetary Stewardship," *Ambio* 40, no. 7 (2011): 739.

² Eve M. Croeser, "From Climate Change to Climate Action to Climate Justice: An Ecological Neo-Gramscian Analysis of Ecosocialism's Potential" (Tesis PhD, University of Tasmania, 2017), 57.

³ Katherine Calvin dkk., *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023), 12.

⁴ Gill Gill Stephen, "Globalisation, Market Civilisation, and Disciplinary Neoliberalism," *Millennium: Journal of International Studies* 24, no. 3 (1995): 399–423.

Mechanism (CDM) yang memungkinkan negara-negara industri Utara terus memproduksi emisi dengan membeli karbon kredit murah dari Selatan. Alih-alih menurunkan emisi secara signifikan di mana 85% proyek CDM tercatat memiliki integritas lingkungan yang rendah,⁵ mekanisme ini justru mereproduksi asimetri kekuasaan yang menyerupai pola kolonialisme dalam bingkai pembangunan hijau.⁶

Sebagai respons strategis untuk mencegah delegitimasi total atas tatanan global tersebut, Green Climate Fund (GCF) dibentuk pada tahun 2010. Dalam kaca mata ekonomi politik kritis, pembentukan GCF dapat dipahami sebagai strategi konsesi dari blok negara maju untuk mengakomodasi tuntutan radikal tanpa mengubah struktur kekuasaan finansial yang mendasar. GCF hadir dengan retorika institusional berupa Pergeseran Paradigma, yang menjanjikan kedaulatan negara penerima melalui prinsip *Country Ownership* dan kemudahan akses pendanaan melalui kebijakan *Direct Access*.

Namun, realitas operasional GCF justru memperlihatkan kontradiksi struktural dari tatanan historis yang melahirkannya. Institusi ini dengan cepat bertransformasi menjadi medan kontestasi di mana hegemoni Kapitalisme Hijau kembali mereproduksi dirinya.⁷ Hal ini terbukti dari kuatnya intervensi untuk memobilisasi sektor swasta dan penggunaan instrumen *Finance Capitalism*. Data portofolio GCF per Agustus 2024 mengonfirmasi tren tersebut: alokasi hibah tercatat sebesar USD 6,2 miliar, angka yang

⁵ Dr Martin Cames et al., *How Additional Is the Clean Development Mechanism? Analysis of the Application of Current Tools and Proposed Alternatives* (Berlin: Öko-Institut e.V., 2016), 11.

⁶ Robert MacNeil, "Neoliberal Climate Policy: From Market Fetishism to the Developmental State," *Environmental Politics* 21, no. 2 (March 2012): 230–47, <https://doi.org/10.1080/09644016.2012.651900>.

⁷ Robert W Cox, "Gramsci, Hegemony and International Relations: An Essay in Method," *Millennium: Journal of International Studies* 12, no. 2 (1983): 162.

tertinggal jauh di bawah akumulasi instrumen non-hibah (pinjaman dan ekuitas) yang mencapai USD 8,3 miliar.

Lebih jauh, klaim *Country Ownership* melalui *Direct Access* tereduksi oleh dominasi *International Access Entities* (IAE) yang menguasai 80% dari total pendanaan (USD 11,8 miliar), menyisakan porsi minoritas sebesar USD 3,1 miliar bagi *Direct Access Entities* (DAE) di tingkat nasional.⁸ Pilihan-pilihan prosedural ini tidak bersifat netral, melainkan cerminan dari asumsi ideologis bahwa solusi iklim harus menguntungkan dan selaras dengan standar manajerial bank Barat. Akibatnya, GCF berisiko beroperasi dalam logika akumulasi kapital yang sama persis dengan sistem pemicu krisis iklim itu sendiri.⁹

Meskipun demikian, hegemoni tidak pernah beroperasi secara total dan selalu memunculkan ruang bagi resistensi. Di tengah himpitan arsitektur finansial tersebut, muncul kekuatan tandingan dari koalisi negara paling rentan, yakni kelompok Least Developed Countries (LDC) dan Alliance of Small Island States (AOSIS). Kelompok ini dikategorikan rentan secara struktural karena mereka menghadapi ancaman fisik biosfer yang paling ekstrem, namun secara sistematis termarjinalkan dari penguasaan kapabilitas material dan teknologi global untuk melakukan adaptasi mandiri. Beraliansi dengan jaringan masyarakat sipil global, koalisi ini melancarkan strategi Perang Posisi (*War of Position*) di dalam institusi GCF. Mereka tidak sekadar menuntut alokasi dana

⁸ Green Climate Fund, *Status of the GCF Portfolio: Approved Projects and Fulfilment of Conditions*, GCF/B.40/Inf.09 (Songdo: Green Climate Fund, 2024).

⁹ Jonas Bertilsson and Håkan Thörn, "Discourses on Transformational Change and Paradigm Shift in the Green Climate Fund: The Divide over Financialization and Country Ownership," *Environmental Politics* 30, no. 3 (April 2021), <https://doi.org/10.1080/09644016.2020.1775446>.

secara nominal, melainkan berupaya membongkar fondasi teknokratis tata kelola GCF dengan menuntut penyederhanaan syarat akreditasi, penolakan atas syarat pendanaan pendamping (*co-financing*), dan pengembalian kedaulatan politik melalui perluasan kuota *Direct Access*.

Berangkat dari dinamika tersebut, penelitian ini secara spesifik memilih kebijakan *Direct Access* sebagai unit analisis karena posisinya sebagai parit pertahanan terdepan (*frontier*) dalam "Perang Posisi" antarblok. *Direct Access* adalah titik kritis di mana tuntutan normatif keadilan iklim bertabrakan secara diametral dengan imperatif profitabilitas tatanan hegemonik.

Dengan demikian, GCF bukan sekadar lembaga keuangan teknis, melainkan medan tempur di mana visi Kapitalisme Hijau yang berusaha menyelamatkan pasar berhadapan dengan visi Keadilan Iklim yang berusaha menyelamatkan bumi. Memahami strategi Perang Posisi yang dilakukan oleh Blok Historis Alternatif ini sekaligus mengevaluasi mengapa perlawanan mereka kerap terperangkap dalam jerat kooptasi prosedural menjadi krusial untuk memetakan arah tata kelola keuangan iklim di tengah krisis planet yang kian memburuk.

1.2 Rumusan Masalah

Politik pembiayaan iklim di Green Climate Fund (GCF) mencerminkan puncak krisis organik di mana struktur Kapitalisme Hijau berupaya mendamaikan imperatif akumulasi kapital dengan tekanan material agensi biosfer. Kendati memiliki kebijakan *Direct Access*, dominasi *finance capitalism* yang terlihat dari penguasaan 80%

pendanaan oleh lembaga perantara internasional menciptakan paradoks di mana desakan biosfer justru dijawab dengan penebalan tembok teknokrasi.

Pendekatan teknis dalam literatur yang menyoroti kurangnya kapasitas lokal luput menangkap mekanisme disiplin struktural ini. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada analisis kebuntuan taktis dari strategi Perang Posisi blok alternatif. Permasalahan mendasarnya adalah adanya indikasi bahwa upaya perlawanan negara rentan terhambat oleh keterbatasan kapabilitas material, yang berpotensi mengubah kebijakan *Direct Access* dari sebuah parit pertahanan kedaulatan menjadi sekadar instrumen *Trasformismo*, sebuah strategi penjinakan prosedural untuk menyerap narasi perlawanan tanpa mengubah struktur eksploitasi biosfer.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama ” Bagaimana strategi Perang Posisi Aliansi Negara Rentan (LDC dan AOSIS) dalam menghadapi struktur hegemoni Kapitalisme Hijau melalui kebijakan *Direct Access* di Green Climate Fund?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi 'perang posisi' yang dijalankan oleh aliansi negara rentan dalam memobilisasi narasi kerentanan biosfer dan tuntutan kedaulatan untuk merebut akses pendanaan melalui kebijakan *Direct Access*, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, khususnya baik teknis maupun politis yang membatasi efektivitas aliansi tersebut dalam menantang struktur hegemoni Kapitalisme Hijau di GCF.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik secara akademis maupun praktis, dalam memahami lanskap politik pembiayaan iklim global. Secara akademis, studi ini memperkaya literatur Ekonomi Politik Internasional dan politik lingkungan global dengan membedah dinamika kontestasi antara negara maju dan berkembang di dalam institusi pendanaan iklim. Analisis ini secara spesifik menyoroti bagaimana prosedur teknis-administratif, seperti mekanisme akreditasi sejatinya bukan sekadar tata kelola birokrasi yang netral, melainkan memiliki dimensi politik kuat yang menentukan akses terhadap keadilan iklim.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan referensi strategis bagi negosiator negara berkembang (khususnya LDC dan AOSIS) serta masyarakat sipil dalam mengidentifikasi hambatan struktural pada mekanisme *Direct Access*, guna merumuskan strategi negosiasi yang lebih efektif di Green Climate Fund (GCF). Bagi pengambil kebijakan, temuan ini memberikan evaluasi kritis atas kesenjangan antara prinsip *Country Ownership* dan realitas implementasinya, mendorong reformasi kebijakan yang lebih inklusif bagi negara rentan. Lebih jauh, penelitian ini berupaya mendekonstruksi kompleksitas teknis pendanaan iklim agar lebih dapat diakses oleh publik, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat luas dalam mengawasi aliran dana iklim global.

1.6 Studi Pustaka

Tinjauan pustaka ini secara selektif menelusuri alur pemikiran kritis mengenai dinamika kekuasaan dalam tata kelola lingkungan global, dengan tujuan untuk memetakan fondasi teoretis bagi penelitian ini dan mengidentifikasi celah akademis

yang akan diisi. Kajian ini disusun secara tematik, bukan kronologis, untuk menunjukkan bagaimana berbagai karya saling melengkapi dan membentuk argumen mengenai perlunya pendekatan Neo-Gramscian di era Antroposen.

Untuk memahami mengapa rezim tata kelola iklim sering kali mengalami kebuntuan, penelitian ini berangkat dari premis bahwa krisis iklim bukanlah masalah lingkungan yang terisolasi, melainkan puncak dari sebuah *polycrisis* (polikrisis). Mengacu pada kerangka konseptual Michael J. Albert, polikrisis didefinisikan bukan sekadar sebagai beberapa krisis yang terjadi bersamaan, melainkan sebuah kondisi di mana krisis ekologis, ekonomi, dan geopolitik saling terkait secara kausal, saling memperkuat satu sama lain, dan menciptakan dampak gabungan yang jauh lebih besar.¹⁰

Albert berargumen bahwa untuk memahami keterkaitan ini, analisis harus diarahkan pada kontradiksi inheren dalam tatanan kapitalisme global. Terdapat benturan struktural antara imperatif akumulasi kapital yang menuntut pertumbuhan tanpa batas dengan batas-batas biofisik planet (agensi biosfer) dan kebutuhan reproduksi sosial masyarakat.¹¹ Dalam konteks ini, Albert mengusulkan pendekatan Neo-Gramscian sebagai pisau bedah analisis yang paling relevan. Kerangka ini memungkinkan kita untuk melihat polikrisis bukan sebagai kegagalan manajemen teknis, melainkan sebagai "krisis organik" atau krisis hegemoni. Tatanan neoliberal

¹⁰ Michael J. Albert, "Capitalism, Complexity, and Polycrisis: Toward Neo-Gramscian Polycrisis Analysis," *Global Sustainability* 8 (2025), <https://doi.org/10.1017/sus.2025.10>.

¹¹ Albert, "Capitalism, Complexity, and Polycrisis."

yang mapan beserta seperangkat norma, institusi, dan narasinya kehilangan kredibilitas dalam memberikan solusi atas ancaman eksistensial perubahan iklim.¹²

Kevakuman legitimasi ini membuka ruang bagi kontestasi politik. Di satu sisi, blok historis yang dominan berupaya menyelamatkan sistem melalui skema Kapitalisme Hijau, sementara di sisi lain muncul potensi bagi gerakan kontra-hegemoni untuk menawarkan visi alternatif. Pemikiran Albert menjadi landasan ontologis penelitian ini untuk membingkai GCF bukan sebagai bank netral, melainkan sebagai medan tempur di mana krisis hegemoni ini dikelola.

Turun ke level institusional, literatur menunjukkan bagaimana blok hegemonik merespons krisis ini melalui strategi adaptasi yang canggih. Karya Jonas Bertilsson dan Håkan Thörn memberikan analisis tajam mengenai bagaimana GCF menjadi panggung bagi strategi "Revolusi Pasif" (*Passive Revolution*).¹³ Mereka mengungkap adanya pertarungan biner di dalam tubuh GCF, di satu kutub terdapat logika *finansialisasi* (penggunaan instrumen keuangan kompleks untuk menarik investasi swasta/profit), dan di kutub lain terdapat prinsip *country ownership* (kedaulatan negara penerima dan kebutuhan publik).

Temuan krusial Bertilsson dan Thörn adalah bagaimana GCF mengelola kontradiksi ini. Alih-alih membiarkan konflik terjadi secara terbuka, GCF mengadopsi diskursus "Perubahan Transformatif" (*Transformational Change*) dan "Pergeseran

¹² Albert, "Capitalism, Complexity, and Polycrisis."

¹³ Bertilsson and Thörn, "Discourses on Transformational Change and Paradigm Shift in the Green Climate Fund."

Paradigma" (*Paradigm Shift*).¹⁴ Konsep-konsep ini sengaja dibiarkan memiliki makna yang cair (*floating signifiers*), sehingga dapat digunakan untuk melegitimasi agenda finansialisasi *top-down* seolah-olah itu adalah respons terhadap aspirasi lokal. Dalam lensa Neo-Gramscian, ini adalah bentuk klasik dari strategi hegemoni: menyerap retorika perlawanan (transformasi) untuk melestarikan struktur kekuasaan *status quo* (akumulasi kapital). Analisis ini membantu penelitian untuk memahami bahwa kebijakan *Direct Access* mungkin saja telah terperangkap dalam jaring diskursif serupa.

Jika Bertilsson dan Thörn menjelaskan aspek diskursif, Sarah Bracking menyediakan fondasi empiris mengenai mekanisme material dan prosedural yang menopang hegemoni tersebut. Melalui konsep *Anti-Politics*, Bracking mendemonstrasikan bagaimana GCF menetralkan potensi politik radikal dengan mengubah isu keadilan iklim menjadi masalah manajemen teknis.¹⁵

Bracking mengidentifikasi pertarungan antara "Model Krisis" yang didukung negara berkembang untuk pendanaan publik adaptasi melawan "Model Inkremental" yang didukung negara maju untuk mitigasi berbasis pasar. Kemenangan model incremental yang menguntungkan sektor finansial global dicapai bukan melalui debat demokratis, melainkan melalui serangkaian taktik teknokratis:

- a. Frustrasi Prosedural: Penggunaan bahasa teknis yang eksklusif dan penundaan birokrasi.

¹⁴ Bertilsson and Thörn, "Discourses on Transformational Change and Paradigm Shift in the Green Climate Fund," 424–29.

¹⁵ Sarah Bracking, "The Anti-Politics of Climate Finance: The Creation and Performativity of the Green Climate Fund," *Antipode* 47, no. 2 (March 2015): 281–302, <https://doi.org/10.1111/anti.12123>.

- b. Penciptaan *Black Box*: Dokumen teknis dan matriks penilaian yang mengaburkan bias politik di balik keputusan pendanaan.
- c. Ancaman *Firewall*: Intimidasi implisit mengenai penarikan modal donor jika keputusan dewan menyimpang dari kepentingan pasar.

Karya Bracking sangat vital bagi penelitian ini karena memberikan kerangka untuk membedah prosedur akreditasi *Direct Access*. Prosedur yang tampak netral ini dapat dipahami sebagai instrumen disiplin struktural yang memaksa entitas lokal untuk menginternalisasi logika pasar global agar dianggap "layak" menerima dana.

Bagian terakhir dari tinjauan pustaka ini menyoroti dinamika perlawanan. Di sinilah kerangka Neo-Gramscian menjadi krusial. Adrian Ford dan Peter Newell (2021) memperingatkan tentang bahaya *Trasformismo*, sebuah strategi penjinakan di mana elit penguasa menyerap kepemimpinan dan ide-ide dari kelompok oposisi (seperti LSM atau negara berkembang) ke dalam struktur kekuasaan, sehingga memenggal potensi resistensi radikal.¹⁶ Dalam konteks GCF, *Direct Access* berisiko menjadi instrumen *trasformismo* jika ia hanya mentransfer dana tanpa mengubah relasi kuasa yang eksploitatif.

Sebagai antitesis, Harald Winkler (2020) dalam *Towards a Theory of Just Transition* menawarkan visi kontra-hegemoni. Ia menghubungkan transisi iklim dengan keadilan sosial seperti pengentasan kemiskinan dan distribusi manfaat sebagai

¹⁶ Adrian Ford and Peter Newell, "Regime Resistance and Accommodation: Toward a Neo-Gramscian Perspective on Energy Transitions," *Energy Research and Social Science* 79 (September 2021), <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102163>.

basis ideologis bagi aliansi alternatif.¹⁷ Namun, tantangan terbesarnya adalah bagaimana menerjemahkan visi normatif ini ke dalam kemenangan taktis di dalam prosedur GCF yang kaku.

Sintesis literatur di atas menunjukkan peta yang jelas. Albert menyediakan konteks krisis makro, Bertilsson & Thörn menjelaskan strategi diskursif hegemoni, Bracking membedah senjata prosedural teknokrasi, dan Ford & Newell serta Winkler memetakan potensi dan bahaya resistensi.

Namun, terdapat *celah signifikan* yang belum terisi. Literatur yang ada cenderung menempatkan negara berkembang dan aktor lokal sebagai objek yang pasif, yang terjebak dalam jaring teknokrasi, atau sekadar korban dari dominasi prosedural. Belum ada kajian mendalam yang secara spesifik menggunakan kacamata Perang Posisi (*War of Position*) untuk menganalisis agensi taktis negara berkembang dalam menavigasi prosedur *Direct Access*. Pertanyaan mengenai apakah *Direct Access* saat ini berfungsi sebagai parit pertahanan kedaulatan atau justru telah bermutasi menjadi instrumen *transformismo* belum dijawab secara memadai melalui studi empiris terhadap dokumen kebijakan dan dinamika persidangan GCF terbaru. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

1.7 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan pendekatan Neo-Gramscian yang mengadaptasi pemikiran Antonio Gramsci ke dalam studi Hubungan Internasional guna membedah

¹⁷ Harald Winkler, "Towards a Theory of Just Transition: A Neo-Gramscian Understanding of How to Shift Development Pathways to Zero Poverty and Zero Carbon," *Energy Research and Social Science* 70 (December 2020), <https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101789>.

dinamika kekuasaan di balik prosedur teknokratis Direct Access pada Green Climate Fund (GCF). Berikut adalah elaborasi konsep-konsep utama yang digunakan:

1.7.1 Hegemoni

Robert W. Cox mengonseptualisasikan hegemoni dalam tatanan dunia sebagai sebuah struktur historis yang ditopang oleh kesesuaian (*fit*) serta interaksi dialektis antara kapabilitas material, gagasan, dan institusi.¹⁸ Berbeda dengan dominasi yang mengandalkan paksaan, hegemoni bekerja melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang mengonstruksi makna intersubjektif di tingkat global, sehingga kepentingan kelompok dominan diterima sebagai *common sense* yang universal.¹⁹

Dalam penelitian ini, konsep hegemoni dioperasionalisasikan untuk membedah bagaimana *Green Climate Fund* (GCF) melakukan naturalisasi terhadap logika pasar dan skema pendanaan berbasis utang sebagai satu-satunya paradigma yang rasional. Melalui standarisasi teknokratis dan prosedur akreditasi yang rigid, GCF tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendanaan, tetapi juga sebagai institusi hegemonik yang mendisiplinkan negara berkembang agar menyesuaikan struktur domestik mereka dengan tuntutan tatanan finansial neoliberal.

¹⁸ Robert W. Cox, "Social Forces, States and World Orders: Beyond International Relations Theory," *Millennium: Journal of International Studies* 10, no. 2 (1981): 126–55.

¹⁹ Cox, "Gramsci, Hegemony and International Relations: An Essay in Method."

1.7.2 Krisis Organik

Krisis organik dipahami bukan sebagai guncangan ekonomi yang bersifat sementara, melainkan sebuah krisis otoritas yang meluas ketika tatanan hegemoni tidak lagi mampu memberikan jawaban atas kontradiksi fundamental dalam struktur ekonomi dan politiknya.²⁰ Mark Rupert menjelaskan bahwa krisis ini menandakan kegagalan ideologi dominan dalam meredam tekanan realitas sosial, sehingga *common sense* yang sebelumnya mapan mulai kehilangan daya ikatnya dan mengakibatkan massa terlepas dari ideologi tradisional kelas penguasa.²¹

Di era Antroposen, krisis iklim muncul sebagai manifestasi krisis organik global yang paling nyata, di mana kontradiksi antara logika akumulasi kapital yang ekspansif berbenturan secara frontal dengan batas-batas biofisik biosfer. Ketidakmampuan tatanan keuangan iklim global saat ini dalam menjawab ancaman eksistensial tersebut menciptakan celah politik bagi aktor-aktor subaltern, seperti negara-negara rentan untuk mendelegitimasi kredibilitas rezim pendanaan iklim yang ada dan menuntut transformasi struktural yang melampaui sekadar solusi teknokratis.²²

²⁰ Antonio Gramsci, *The Antonio Gramsci Reader: Selected Writings 1916-1935*, ed. David Forgacs (New York: New York University Press, 2000).

²¹ Mark Rupert, "Globalising Common Sense: A Marxian-Gramscian (Re-)Vision of the Politics of Governance/Resistance," *Review of International Studies* 29 (2003): 181–98.

²² EM Croeser, "From Climate Change to Climate Action to Climate Justice: An Ecological Neo---Gramscian Analysis of Ecosocialism's Potential" (Thesis, University of Tasmania, 2017), <https://doi.org/10.25959/100.00028676>.

1.7.3 Kontra-Hegemoni

Kontra-hegemoni muncul sebagai respon politik yang terorganisir terhadap retaknya legitimasi tatanan dominan dalam fase krisis organik. Jauh dari sekadar bentuk perlawanan reaktif atau sporadis, kontra-hegemoni merupakan proses aktif dan sistematis dalam membangun konsepsi dunia tandingan (*counter-worldview*) yang memiliki kapasitas intelektual untuk menggantikan posisi hegemoni yang tengah goyah.²³ Keberhasilan proyek ini bergantung pada kemampuan aktor-aktor subaltern dalam mengartikulasikan kepentingan mereka menjadi sebuah narasi universal baru yang kredibel sebagai alternatif tatanan lama.

Dalam konteks operasionalisasi di GCF, kontra-hegemoni mewujud dalam tuntutan kolektif untuk mendekonstruksi logika finansialisasi iklim dan menggantinya dengan paradigma keadilan substantif. Narasi ini berupaya memusatkan kembali kedaulatan negara penerima melalui mekanisme akses langsung yang bersifat emansipatoris, sekaligus menolak prasyarat teknokratis yang selama ini menjadi instrumen pendisiplinan finansial global.

1.7.4 Perang Posisi

Untuk mewujudkan visi kontra-hegemoni tersebut, aktor-aktor subaltern perlu menjalankan apa yang disebut sebagai perang posisi. Berbeda dengan perang gerakan (*war of maneuver*), perang posisi merupakan bentuk perjuangan ideologis dan institusional jangka panjang yang dilakukan di dalam

²³ Mark McNally and John Schwarzmantel, *Gramsci and Global Politics: Hegemony and Resistance*, n.d.

struktur masyarakat sipil serta lembaga-lembaga internasional guna membangun basis dukungan dan institusi tandingan sebelum transformasi politik yang lebih luas dapat tercapai.²⁴ John Chalcraft (2025) menekankan bahwa strategi ini melibatkan pengorganisasian intelektual yang sistematis untuk secara bertahap mendekonstruksi dan mengubah *common sense* dari dalam sistem.²⁵

Dalam penelitian ini, diplomasi aliansi negara rentan (LDC dan AOSIS) dalam menuntut penyederhanaan prosedur akreditasi GCF dianalisis sebagai langkah taktis dalam perang posisi. Upaya ini merupakan perjuangan untuk merebut kontrol atas arah pendanaan iklim dengan cara merambah dan menduduki "benteng-benteng" birokrasi internasional, guna memastikan bahwa kebijakan global tidak lagi didikte oleh kepentingan hegemonik, melainkan oleh kebutuhan emansipatoris masyarakat di garis depan krisis iklim.

1.7.5 Blok Historis Alternatif

Efektivitas dari strategi perang posisi pada dasarnya bergantung pada keberhasilan pembentukan Blok Historis Alternatif, yaitu sebuah koalisi organik yang mampu mengintegrasikan kekuatan sosial, gagasan, dan institusi ke dalam satu kekuatan politik yang koheren.²⁶ Alison J. Ayers menekankan bahwa pembentukan blok ini menuntut penyatuan antara kepentingan material

²⁴ Winner Agung Pribadi, "Sumbangan Perspektif Gramscian Dalam Memahami Gerakan Globalisasi Alternatif," *Global & Strategis* 2, no. 1 (2008): 23–37.

²⁵ John Chalcraft, *From Subordination to Revolution: A Gramscian Theory of Popular Mobilization* (Oakland, California: University of California Press, 2025).

²⁶ Alison J. Ayers, ed., *Gramsci, Political Economy, and International Relations Theory: Modern Princes and Naked Emperors*, 1st ed (New York: Palgrave Macmillan, 2008).

yang mendesak dengan visi intelektual yang matang, sehingga kelompok subaltern dapat bergerak melampaui kepentingan ekonomi-korporat yang bersifat sempit menuju kesadaran politik yang lebih luas.²⁷

Dalam kerangka ini, blok historis bukanlah sekadar aliansi antar-aktor yang sedang dicita-citakan, melainkan sebuah formasi struktural tandingan yang sudah beroperasi untuk menyatukan beragam elemen perlawanan. Penelitian ini menempatkan koordinasi strategis antara aliansi negara rentan (LDC dan AOSIS) serta Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) sebagai wujud nyata beroperasinya Blok Historis Alternatif tersebut. Fokus utamanya bukan lagi pada pembentukannya, melainkan pada kapasitas operasional koalisi ini dalam menawarkan paradigma tandingan guna menggugat dominasi blok hegemonik yang dikendalikan oleh negara-negara donor dan institusi finansial global.

1.7.6 *Trasformismo*

Terakhir, perjuangan «blok» alternatif ini senantiasa menghadapi tantangan berupa *trasformismo*, sebuah strategi kelompok hegemonik untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara menyerap tuntutan atau pemimpin kelompok oposisi melalui konsesi kecil yang bersifat akomodatif namun tidak substantif.²⁸ Strategi ini bertujuan untuk meredam potensi perlawanan radikal dengan memberikan kesan bahwa sistem telah berubah, padahal relasi kuasa

²⁷ Ayers, *Gramsci, Political Economy, and International Relations Theory*, 54.

²⁸ McNally and Schwarzmantel, *Gramsci and Global Politics: Hegemony and Resistance*.

fundamental tetap tidak tersentuh.²⁹ Konsep ini digunakan sebagai alat kritis untuk mengevaluasi apakah kebijakan *Direct Access* di GCF benar-benar memberdayakan negara rentan atau sekadar strategi penjinakan birokrasi agar negara-negara tersebut tetap patuh pada tatanan keuangan global.³⁰

1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Untuk mengoperasionalkan kerangka Neo-Gramscian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mengadopsi kerangka analisa *Method of Historical Structure (MHS) Redux II* yang dikembangkan oleh Eve M. Croeser. Kerangka ini merupakan modifikasi krusial dari MHS orisinal Robert W. Cox guna memetakan interaksi dialektis antara berbagai kategori kekuatan dalam lingkup aktivitas yang kompleks.

1.8.1 Operasionalisasi Kerangka Analisis *MHS Redux II*

Kerangka ini merupakan modifikasi krusial dari MHS orisinal Robert W. Cox yang memetakan interaksi dialektis antara tiga kategori kekuatan (*Forces*), yaitu kemampuan material (*material capabilities*), gagasan (*ideas*), dan institusi (*institutions*). Intervensi teoretis utama Croeser adalah menyesuaikan kerangka tersebut agar relevan dengan kondisi era Antroposen (*fit for Anthropocenic purpose*) dengan memberikan posisi yang lebih menonjol pada biosfer bumi di dalam kerangka kerja tersebut.³¹

²⁹ Gramsci, *The Antonio Gramsci Reader*.

³⁰ Croeser, "From Climate Change to Climate Action."

³¹ Croeser, "From Climate Change to Climate Action," 25.

Croeser berpendapat bahwa pendekatan tradisional ilmuwan sosial, termasuk versi MHS Redux sebelumnya oleh Timothy J. Sinclair, sering kali mengesampingkan variabel lingkungan atau hanya menempatkan "biosfer" sebagai sub-item di dalam lingkup Dinamika Sosial (*Social Dynamics*). Dalam pandangan Croeser, posisi tersebut tidak memadai untuk menjelaskan krisis iklim global saat ini. Oleh karena itu, Croeser mengangkat Biosfer dari sekadar variabel tambahan menjadi kategori kekuatan utama yang berada di puncak struktur analisis.

Dalam penelitian ini, Biosfer dipahami sebagai sistem fisik-material yang menentukan batas bagi kemampuan produktif manusia dan berperan sebagai "aktor dalam haknya sendiri" (*actor in its own right*) dalam ekonomi politik global. Melalui MHS Redux II, peneliti akan membedah bagaimana tekanan dari Biosfer (krisis iklim) berinteraksi dengan Institusi (prosedur GCF) dan Gagasan (Keadilan Iklim vs Finansialisasi) dalam arena Tatanan Dunia.

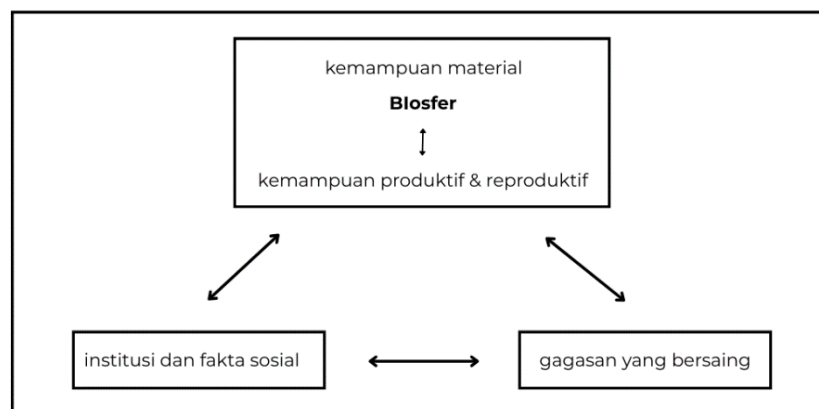
1.8.1.1 Forces Redux II

Kategori "Kekuatan" (*Forces*) dalam kerangka MHS Redux II digunakan untuk memetakan tiga elemen fundamental yang saling membentuk (*ko-konstitutif*) sebuah struktur historis dalam tata kelola pendanaan iklim global. Peneliti akan menganalisis bagaimana ketiga elemen ini saling berinteraksi dalam menentukan dinamika di GCF (Lihat Gambar 1.1). Ketiga kategori tersebut adalah:

1. Kemampuan Material: Biosfer (*Material Capabilities: Biosfer*): Ini adalah intervensi utama Croeser. Kategori ini menempatkan Biosfer

sebagai fondasi material utama yang menentukan batas-batas bagi aktivitas manusia. Berbeda dengan MHS versi Cox yang berfokus pada ‘kemampuan produktif’ (teknologi, pabrik, modal finansial). Intervensi Croeser menyatakan fondasi material yang paling fundamental adalah Biosfer itu sendiri. Krisis iklim (tekanan dari biosfer seperti naiknya air laut, kekeringan) adalah kekuatan material nyata yang memaksa terjadinya pergeseran kebijakan di tingkat global.³²

2. **Institusi dan Fakta Sosial (*Institution & Social Facts*):** merupakan perluasan dari konsep institusi Cox yang dikembangkan oleh Sinclair dan diadopsi oleh Croeser.³³ Dalam penelitian ini, Institusi merujuk pada aturan formal dan prosedur birokrasi akreditasi GCF. Sementara itu, Fakta Sosial mencakup aturan tidak tertulis seperti norma, asumsi, dan *common sense* neoliberal yang dianggap sebagai standar kewajaran dalam pengelolaan dana internasional.³⁴
3. **Gagasan yang Bersaing (*Competing Ideas*):** Merupakan ranah pertarungan ideologis di mana berbagai konsepsi dunia berbenturan.



Gambar 1.1 Diagram Forces Redux II

Sumber: Croeser (2017)

Peneliti akan membedah bagaimana gagasan mengenai "Keadilan Iklim" yang diusung oleh kelompok subaltern bersaing dengan gagasan "Finansialisasi Iklim" yang dominan di dalam struktur GCF.

Ketiga kekuatan ini tidak bekerja secara terisolasi, melainkan saling berkelindan di dalam *Spheres of Activity* yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

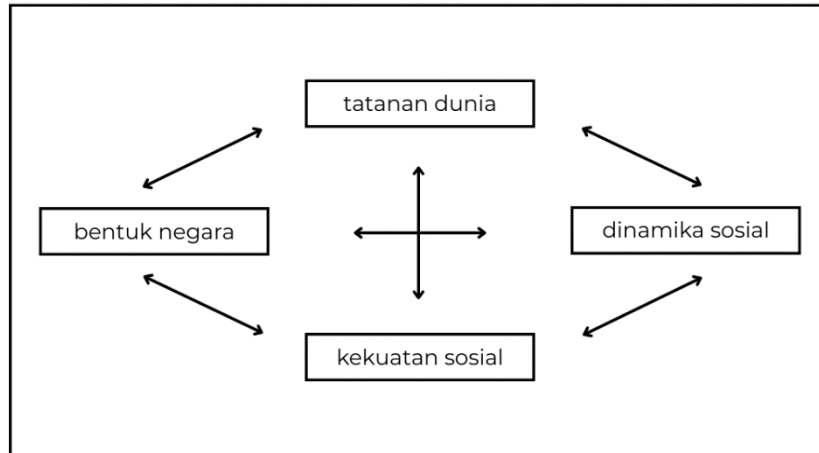
1.8.1.2 *Spheres Redux II*

Kategori *Spheres of Activity* merupakan arena di mana kategori 'Kekuatan' bermanifestasi dan diperjuangkan. Peneliti mengadopsi empat lingkup yang dikembangkan oleh Sinclair dan digunakan oleh Croeser guna memetakan arena politik pendanaan iklim yang kompleks (Lihat Gambar 1.2).

Keempat lingkup tersebut adalah:

- a. Kekuatan Sosial (*Social Forces*): Merujuk pada aktor-aktor kolektif yang muncul dari proses sosial-ekonomi, dalam hal ini mencakup aliansi negara-negara subaltern dan gerakan masyarakat sipil global.
- b. Bentuk Negara (*Forms of State*): Kompleks institusi negara-bangsa yang spesifik, khususnya bagaimana hubungan antara negara dan masyarakat diinstitusionalisasikan dalam merespons krisis iklim.
- c. Tatanan Dunia (*World Orders*): Struktur kekuasaan global yang lebih luas, seperti tatanan neoliberal global, arsitektur keuangan iklim PBB, serta rezim teknokratis GCF itu sendiri.

- d. *Dinamika Sosial (Social Dynamics)*: Merupakan ranah konflik dan kerja sama manusia yang tidak dapat direduksi hanya ke dalam isu produksi, seperti perjuangan untuk keadilan ekologis dan hak asasi manusia.



Gambar 1.2 Diagram *Spheres of Activity Redux II*

Sumber: Croeser (2017)

Modifikasi Croeser dalam dimensi ini terletak pada format hubungan antar-lingkup yang menekankan sifat dialektis penuh. Sebagaimana digambarkan dalam diagram, 'kekuatan sosial' dan 'dinamika sosial' saling memengaruhi secara mendalam, begitu pula hubungan antara 'bentuk negara' dan 'tatanan dunia'.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kebijakan *Direct Access* di dalam Green Climate Fund (GCF) sebagai studi kasus tunggal. Pemilihan kasus ini didasarkan pada posisi *Direct Access* sebagai arena kontestasi utama yang merepresentasikan benturan fundamental antara agenda kedaulatan negara penerima (*country ownership*) dengan logika finansialisasi (*financialization*) global. Secara temporal, analisis dipusatkan pada periode 2015–2025 guna menangkap dinamika transformatif pasca-Perjanjian Paris. Rentang waktu ini dianggap krusial karena mencakup fase pematangan

arsitektur keuangan iklim modern serta eskalasi kontestasi politik dalam penentuan target kolektif pendanaan iklim global yang baru. Adapun fokus aktor dalam penelitian ini dibatasi pada koalisi blok historis alternatif, yang terdiri dari aliansi negara-negara rentan (khususnya LDC dan AOSIS) serta jaringan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) transnasional yang berperan aktif dalam mengadvokasi reformasi prosedural di arena GCF. Pembatasan pada LDC dan AOSIS ini dilakukan karena kelompok inilah yang memiliki kerentanan material paling absolut terhadap biosfer, sehingga mereka menempati posisi paling radikal (garis depan) dalam menuntut keadilan iklim, berbeda dengan negara berkembang berpenghasilan menengah (*emerging economies*) yang cenderung lebih kompromistis terhadap standar finansial global.

1.8.3 Unit Analisis dan Unit Eksplanasi

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kontestasi kebijakan *Direct Access* di *Green Climate Fund*. Sebagai objek kajian utama, analisis difokuskan pada dinamika politik yang melingkupi perumusan dan implementasi kebijakan tersebut. Hal ini mencakup analisis terhadap strategi diskursif, narasi, dan manuver prosedural yang terekam dalam notulensi rapat Dewan GCF, draf usulan kebijakan, pernyataan resmi delegasi negara, serta laporan pemantauan dari OMS.

Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah Struktur Historis Global yang terbentuk dari interaksi dialektis antara Blok Hegemonik (negara donor, IAEs, sektor swasta) dan Blok Alternatif (LDCs, AOSIS, OMS). Penelitian ini menggunakan kerangka *Method of Historical Structures* (MHS) Redux II untuk menjelaskan bagaimana konfigurasi kekuatan material (termasuk tekanan biosfer), institusional,

dan gagasan pada level struktur global tersebut menjadi faktor determinan yang membentuk hasil akhir dari kebijakan *Direct Access*.

1.8.4 Tingkat Analisis

Penelitian ini memposisikan analisisnya pada level struktur historis global (*global historical structure*). Pemilihan tingkat analisis ini tidak didasarkan pada pemisahan kaku antara level sistem dan negara seperti dalam tradisi positivis, melainkan mengikuti landasan metodologis Neo-Gramscian dari Robert W. Cox.

Menurut Cox, tatanan dunia (*world order*) bukanlah sistem statis antar-negara, melainkan sebuah struktur historis yang utuh, di mana tiga kekuatan utama, yaitu sosial (*social forces*), bentuk negara (*forms of state*), dan tatanan dunia (*world orders*) saling membentuk secara dialektis.³⁵

Oleh karena itu, tingkat analisis dalam penelitian ini tertuju pada tatanan tata kelola iklim global itu sendiri, dengan menempatkan GCF sebagai institusi kunci yang mereproduksi sekaligus menjadi arena kontestasi tatanan tersebut. Pertarungan antar koalisi di dalam GCF dipahami sebagai manifestasi dari kontradiksi yang lebih luas di dalam struktur historis global dalam menghadapi batas-batas biofisik planet.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen (*document study*). Metode ini dipilih karena kapasitasnya dalam menangkap rekaman historis, strategi naratif, dan dinamika kekuasaan dalam sebuah "perang posisi" yang berlangsung di institusi internasional. Menurut Bowen, analisis dokumen merupakan

³⁵ Cox, "Social Forces, States and World Orders: Beyond International Relations Theory."

prosedur sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen yang melibatkan proses pencarian, pemilihan, peninjauan, dan sintesis data guna menghasilkan pemahaman dan pengembangan pengetahuan.³⁶

Dalam penelitian ini, data dikategorikan menjadi dua sumber utama:

- a. Sumber Primer: Merupakan produk langsung dari aktivitas atau kejadian yang diteliti tanpa interpretasi pihak ketiga.³⁷ Data primer dalam penelitian ini mencakup arsip resmi digital dari Green Climate Fund (GCF) seperti *Board Meeting Minutes* (terutama yang membahas agenda akreditasi), *Board Decisions*, draf usulan kebijakan *Direct Access*, serta laporan evaluasi resmi dari *Independent Evaluation Unit* (IEU). Selain itu, submisi posisi resmi dan pernyataan delegasi dari aliansi LDC dan AOSIS juga dikategorikan sebagai data primer.
- b. Sumber Sekunder: Merupakan materi yang menganalisis atau memberikan komentar terhadap sumber primer. Sumber ini mencakup publikasi akademis (jurnal dan buku), laporan analisis dari lembaga think-tank atau NGO internasional (seperti Heinrich Böll Stiftung atau World Resources Institute), serta arsip berita media kredibel yang meliput dinamika politik iklim global.

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dipetakan ke dalam variabel-variabel MHS Redux II (Kemampuan Material, Gagasan, dan Institusi) untuk

³⁶ Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (August 2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

³⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition (Edisi Ketiga) (SAGE Publications, Inc., 2013).

mengidentifikasi bagaimana blok-blok historis yang bersaing menggunakan dokumen-dokumen tersebut sebagai instrumen untuk mempertahankan atau menantang hegemoni di dalam GCF.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi kerangka analisis yang dikembangkan oleh E.M. Croeser (2017). Croeser tidak merinci prosedur analitis yang kaku, melainkan menyediakan sebuah kerangka kerja dan logika dialektis untuk menganalisis kontradiksi dalam sebuah struktur historis guna mengidentifikasi peluang transformasi sistemik.³⁸ Untuk tujuan kejelasan dan struktur dalam penelitian ini, kerangka kerja Croeser dioperasionalkan melalui tiga langkah prosedural yang saling terkait:

1.8.6.1 Pengkodean Sistematis dan Identifikasi Awal

Langkah pertama adalah melakukan pengkodean (*coding*) sistematis pada data dokumen primer untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang relevan dengan variabel penelitian. Proses pengkodean ini difokuskan pada dua aspek utama:

a. Identifikasi Aktor dan Afiliasi Politik

Peneliti akan melakukan pengkodean terhadap setiap aktor yang muncul dalam dokumen (negara, blok negara LDC/AOSIS, institusi keuangan, dan OMS). Hal ini bertujuan untuk memetakan distribusi kekuatan sosial di dalam arena GCF.

b. Identifikasi Tema Argumentasi

³⁸ Croeser, "From Climate Change to Climate Action."

Setiap argumen atau frasa kunci akan dikodekan untuk menangkap esensi tuntutan aktor. Sebagai contoh, frasa "*true country ownership*" akan dikodekan sebagai Kedaulatan Nasional, sementara frasa "*prudent risk management*" atau "*fiduciary standards*" akan dikodekan sebagai Logika Pasar/Teknokratis.

1.8.6.2 Sintesis Tematik Berdasarkan Diagram *Forces Redux II*

Setelah data terkode, langkah selanjutnya adalah menyusun dan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tiga kategori kekuatan dari kerangka MHS *Forces Redux II*. Proses sintesis ini bertujuan untuk memetakan elemen-elemen yang saling berinteraksi secara dialektis dalam sebuah struktur historis.³⁹ Untuk memastikan analisis yang terstruktur, proses ini dioperasionalkan melalui Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Operasionalisasi MHS Forces Redux II

Kategori Kekuatan (MHS Redux II)	Pertanyaan Kunci yang Diajukan pada Data	Contoh Tema/Kode yang Dicari dalam Dokumen
Kekuatan Material: Biosfer	Bagaimana realitas fisik krisis iklim mendelegitimasi akal sehat (institusi/norma) yang dominan di dalam GCF?	"Ancaman eksistensial", "Kerentanan akut", "Kenaikan muka air laut".
Institusi & Fakta Sosial	Bagaimana aturan formal dan norma neoliberal membatasi atau mendisiplinkan ruang gerak aktor subaltern?	"Standar fidusia", "Manajemen risiko", "Efisiensi pasar", "Akreditasi rumit".

³⁹ Croeser, "From Climate Change to Climate Action."

Gagasan yang Bersaing	Bagaimana narasi kontra-hegemoni digunakan untuk menantang ideologi dominan di dalam struktur GCF?	"Keadilan Iklim", "Kedaulatan Nasional", "Country Ownership", "Financialization".
-----------------------	--	---

Sumber: Diolah oleh Peneliti berdasarkan kerangka MHS Redux II(2017)

Tabel ini berfungsi sebagai panduan analitis untuk menerjemahkan kerangka MHS Redux II menjadi peta kerja praktis melalui tiga fungsi utama:

a. Panduan Pengkodean Terarah:

Tabel ini memastikan bahwa proses pengumpulan data dari tumpukan dokumen resmi GCF tidak terjebak dalam deskripsi umum. Dengan parameter yang sudah ditetapkan pada kolom ketiga, peneliti secara aktif melakukan penyaringan informasi secara selektif. Hal ini menjamin konsistensi antara data lapangan dengan parameter teoretis Neo-Gramscian, sehingga setiap bukti diskursif yang ditemukan, baik itu dalam notulensi rapat maupun laporan NGO memiliki relevansi langsung terhadap variabel kemampuan material, institusi, atau gagasan.

b. Struktur Sintesis Data

Tabel ini menyediakan kerangka pengorganisasian data yang sistematis. Setelah proses pengkodean selesai, peneliti tidak hanya memiliki daftar kutipan, melainkan sebuah struktur bukti empiris yang terkategori dengan rapi. Pengelompokan ini sangat penting untuk memetakan anatomi struktur historis GCF; peneliti dapat melihat secara jernih beban pada sisi Kekuatan Material (misalnya

data kerentanan fisik LDCs), hambatan pada sisi Institusi (rigiditas akreditasi), serta klaim-klaim yang saling bertarung pada sisi Gagasan (kedaulatan vs efisiensi).

c. Sebagai Pemicu Analisis Dialektis

Ini merupakan fungsi yang paling fundamental dan transformatif dalam metodologi ini. Pertanyaan-pertanyaan kunci pada kolom kedua memaksa peneliti untuk bergerak melampaui sekadar menyajikan data. Analisis dilakukan dengan metode "benturan antar-baris" untuk mengidentifikasi kontradiksi internal. Sebagai contoh, peneliti akan membenturkan realitas pada baris Biosfer (urgensi krisis iklim yang eksistensial) dengan realitas pada baris Institusi (prosedur akreditasi yang memakan waktu bertahun-tahun). Kontradiksi antara "urgensi ekologis" dan "kelambatan birokrasi" inilah yang akan dianalisis sebagai pemicu ketegangan sistemik dan pembuka ruang bagi strategi *War of Position*.

Melalui mekanisme kerja tabel ini, peneliti dapat mengungkap secara ilmiah bagaimana ketegangan-ketegangan tersebut dimanfaatkan oleh aliansi negara rentan untuk menantang hegemoni blok dominan, sekaligus mendeteksi apakah upaya tersebut berhasil melakukan perubahan substansial atau justru terkooptasi oleh sistem.⁴⁰

1.8.6.3 Sintesis Analitis dan Penarikan Kesimpulan

⁴⁰ Croeser, "From Climate Change to Climate Action."

Langkah terakhir dalam teknik analisis data ini adalah menerapkan logika dialektis MHS Redux II untuk mengevaluasi seluruh data yang telah disintesis. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi melihat kategori kekuatan secara terisolasi, melainkan menganalisis hubungan timbal balik dan tabrakan antar kategori guna mengungkap 'ketidaksesuaian' (*misfit*) sistemik yang menciptakan kontradiksi organik dalam rezim GCF. Analisis difokuskan pada tiga ranah kontradiksi utama:

- a. Kontradiksi Ideologis-Institusional: Peneliti akan menganalisis sejauh mana narasi Gagasan (*Ideas*) mengenai *Country Ownership* yang diusung oleh blok alternatif mampu menembus atau justru terbentur oleh rigiditas aturan Institusi (*Institutions*) dan standar pasar yang dominan di GCF. Bagaimana narasi Gagasan (*Ideas*) membenarkan atau bertentangan dengan aturan (Institusi)?
- b. Kontradiksi Material-Struktural: Peneliti akan membedah bagaimana realitas mendesak pada kategori *Material Capabilities* yakni urgensi fisik dari krisis biosfer bertentangan secara frontal dengan logika akumulasi dan manajemen risiko yang dihasilkan oleh interaksi Gagasan dan Institusi neoliberal.
- c. Identifikasi Celah Kontradiksi: Berdasarkan benturan di atas, peneliti akan mengidentifikasi di mana letak celah kontradiksi yang menjadi potensi perubahan struktural. Celah ini dipahami sebagai momentum di mana hegemoni blok dominan mulai kehilangan koherensinya dan membuka ruang bagi intervensi politik.

Sebagai tahap akhir, konsep Perang Posisi dan Transformismo akan digunakan sebagai lensa interpretatif untuk mengevaluasi temuan dari analisis dialektis tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan strategis mengenai efektivitas strategi aliansi LDC dan AOSIS: apakah manuver mereka berhasil membangun fondasi kontra-hegemoni yang substansial, ataukah perubahan prosedur *Direct Access* tersebut merupakan manifestasi dari *transformismo*, sebuah kooptasi birokrasi yang hanya memberikan konsesi kecil guna meredam perlawanan tanpa mengubah relasi kekuasaan yang mendasar. Melalui sintesis ini, penelitian akan menghasilkan analisis kritis mengenai potensi dan batasan blok historis alternatif dalam menggeser tata kelola keuangan iklim global.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membangun fondasi argumen penelitian dengan membingkai krisis iklim sebagai sebuah krisis organik dari sistem global. Peneliti memosisikan Green Climate Fund (GCF) bukan sekadar sebagai lembaga donor teknis, melainkan sebagai arena pertarungan kekuasaan internasional. Bab ini merumuskan masalah, pertanyaan penelitian, serta menyajikan metodologi penelitian yang mengadopsi kerangka kerja *Method of Historical Structures* (MHS) Redux II untuk membedah dinamika perlawanan di dalam birokrasi GCF.

BAB II : ALIANSI NEGARA RENTAN DALAM TATA KELOLA GREEN CLIMATE FUND (GCF)

Bab ini berfokus pada pemetaan struktur makro tatanan dunia dengan mendeskripsikan kemunculan dan hegemoni Kapitalisme Hijau. Analisis diarahkan pada konfigurasi

kekuatan antara dua Blok Historis Hegemon yang mengedepankan rasionalitas pasar, berhadapan dengan Blok Alternatif (LDC, AOSIS, dan masyarakat sipil) yang dipersatukan oleh kerentanan biosfer dan tuntutan keadilan iklim historis.

BAB III : KONTRA-HEGEMONI DALAM KEBIJAKAN *DIRECT ACCESS*

GCF

Bab ini memaparkan fakta empiris dan dinamika prosedural terkait bagaimana kedua Blok Historis tersebut bertemu dan bertarung di dalam arena institusional GCF. Pemaparan difokuskan pada ketimpangan kapabilitas material (dominasi entitas internasional), benturan gagasan terkait instrumen pendanaan (hibah versus pinjaman), serta pengorganisasian kontra-hegemoni oleh aliansi negara rentan dan masyarakat sipil di ruang Dewan GCF.

BAB IV : PERANG POSISI DAN KONTRA-HEGEMONI: ANALISIS KEBIJAKAN *DIRECT ACCESS*

Bab ini merupakan inti analisis yang membedah temuan empiris pada Bab III menggunakan pisau bedah MHS Redux II. Peneliti menganalisis strategi Perang Posisi negara rentan di ranah diskursus, mengevaluasi tarik-menarik transformasi institusi (*Trasformismo*), serta menganalisis kontradiksi mendasar (ketidaksesuaian/misfit) antara urgensi Waktu Biosfer dengan rigiditas Waktu Institusi yang membatasi efektivitas kontra-hegemoni tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian analisis. Peneliti merumuskan jawaban atas rumusan masalah mengenai keterbatasan taktis Perang Posisi aliansi negara rentan akibat pendisiplinan institusi hegemonik. Bab ini ditutup

dengan rekomendasi strategis bagi praktisi negosiator dan masyarakat sipil untuk memperkuat posisi tawar mereka di luar perdebatan birokrasi yang rigid.

